



## Kecenderungan Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Loura

Rahel Maga Haingu<sup>1</sup>, Domingguss Lero Bili<sup>2</sup>, Elisabeth Daido Bili<sup>3</sup>, Stevani Lobo<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Katolik Weetebula, Indonesia

E-mail: [haingur07@gmail.com](mailto:haingur07@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-12-12 Revised: 2023-01-17 Published: 2023-02-01  <b>Keywords:</b> <i>Parenting Style;</i> <i>Parents;</i> <i>Children 4-5 Years.</i>	The problem of this research is what is the trend of parenting style among children aged 4-5 in Loura district. The aim of the study was to describe parenting styles for children aged 4-5 in Loura Subdistrict. The research was conducted using a qualitatively descriptive design. The research focused on two villages in Loura sub-district, namely Karuni village and Ramadana village. Respondents or parents were 20 people with parental working background as farmers. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The interview instrument consisted of 15 items containing yes and no-answer questions accompanied by explanations with justification. The data was analyzed by tabulating the responses of respondents who chose yes and no, giving codes to identify parenting style bias. Parenting research results tend to be influenced by an authoritarian or democratic style with 94% parents answering yes, 54% authoritarian style and 38% permissive style.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-12-12 Direvisi: 2023-01-17 Dipublikasi: 2023-02-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Gaya Pengasuhan;</i> <i>Orang Tua;</i> <i>Anak 4-5 Tahun.</i>	Masalah penelitian ini yakni Bagaimana kecenderungan gaya pengasuhan orang tua pada anak usia 4-5 di kecamatan Loura? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan gaya pengasuhan orang tua pada anak usia 4-5 di kecamatan Loura. Penelitian yang dilakukan dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian difokuskan pada dua desa di kecamatan Loura yakni Desa Karuni dan Desa Ramadana. Responden atau orang tua sebanyak 20 orang dengan latar pekerjaan orang tua sebagai petani. Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen wawancara berjumlah 15 item yang memuat pertanyaan dengan jawaban Ya dan Tidak yang disertai penjelasan dengan alasannya. Data dianalisis dengan mentabulasi jawaban responden yang memilih Ya dan Tidak, memberi kode untuk mendapatkan kecenderungan pola asuh orang tua. Hasil penelitian pola asuh orang tua kecenderungannya dipengaruhi dengan gaya otoritatif atau demokratis dengan jawaban orang tua "Ya" sebanyak 94%, gaya otoriter sebanyak 54% dan gaya Permisif sebanyak 38 %.

### I. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting karena pada masa ini kepribadian dan sikap seseorang sedang dibentuk. Masa anak yang dimaksud disini adalah anak dengan usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak menunjukkan kemampuan untuk lebih banyak bergerak, mengembangkan rasa ingin tahu, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar (Ghozali, 2020). Lingkungan sekitar anak sangat beragam, mulai dari teman bermain yang sesuai, tempat atau lingkungan sosial yang baru, dan yang paling dekat dengan anak itu sendiri adalah lingkungan sosial dalam keluarga itu sendiri dalam hal ini orang tua. Perlakuan lingkungan sosial pada anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak kelak (Hirata & Kamakura, 2018). Peran keluarga dalam hal ini orang tua merupakan kunci pengasuhan anak yang sangatlah penting karena

dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian atau karakter anak. Oran tua mempunyai fungsi dalam pengasuhan anak yaitu fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi kasih sayang, fungsi ekonomis, dan fungsi rekreasi yang akan berperan penting dalam proses pengasuhan anak (Rakhmawati, 2015). Oleh karena itu orang tua perlu memahami konsep pengasuhan yang baik untuk diterapkan pada anak seperti konsep pengasuhan otoriter, permisif, demokratis dan diabaikan, sehingga orang tua dapat menerapkan dengan tepat konsep pengasuhan tersebut sesuai dengan kebutuhan anak Ngewa H M (2019).

Pola asuh adalah gabungan dari beberapa unsur yang menciptakan iklim atau suasana emosional dimana orang tua mengomunikasikan sikapnya terhadap anaknya (Elliott, & Bachman,

2018). Pada usia 4-5, pola asuh orang tua lebih berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dan pemahaman terhadap pelajaran. Hasil penelitian terlebih dahulu menyatakan bahwa tipe pola asuh orang tua terhadap anaknya akan mempengaruhi pencapaian tingkat pendidikan, keterampilan sosial dan perkembangan anak secara keseluruhan (Garcia & Serra, 2019), terpenuhinya kebutuhan anak (Hidayat, 2015), perkembangan emosi anak stabil, dan kemampuan bahasa anak berkembang dengan baik. (Muryanti, et.al, 2016). Selanjutnya penelitian dari Para peneliti menyatakan bahwa gaya pengasuhan dapat berpengaruh pada kompetensi anak menghadapi dunianya. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Baumrind (Laff & Ruiz, 2019) yang mempelajari 103 anak pra-sekolah dari 95 keluarga menemukan atau mengklasifikasikan secara umum pola asuh orang tua menjadi tiga jenis, yaitu, Otoriter, otoritatif dan permisif.

Pertama, Pola Asuh Otoriter merupakan pola asuh dari orang tua dengan menekankan pada control dan kepatuhan yang tidak boleh dipertanyakan oleh anak, orang tua berusaha membuat anaknya melakukan rangkaian standart atau aturan yang sudah dibuat dan menghukum mereka semena-mena dan dengan paksa jika anak melanggar. Pengasuhan ini menekankan kepada kepatuhan pada aturan yang memberi dampak atau akibatnya adalah anak kurang bahagia dan kompetensi sosialnya rendah. Kedua, Pola asuh permisif merupakan pola asuh dari orang tua yang menekankan pada pengekspresian diri dan regulasi diri. Orang tua membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin. Selain itu pola asuh permisif orang tua lebih menekankan pada dukungan tinggi dan tuntutan rendah. Pola asuh tersebut cenderung memanjakan yang akan mengakibatkan kurang bahagia, lebih cenderung memiliki masalah. Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan ini pendekatannya bersikap lunak, tidak mengharapkan anak-anak mereka mematuhi batasan atau aturan dan menghindari konfrontasi. Ketiga, Pola Asuh Otoritatif atau dikenal juga dengan pola asuh Demokrasi. Pola asuh ini menekankan pada individualitas anak, tetapi juga tidak meninggalkan aturan sosial. Mereka menerapkan batasan, memberikan hukuman yang bijaksana ketika perlu, dengan cara yang hangat dan dengan hubungan yang mendukung. Anak prasekolah dengan orangtua otoritatif cenderung menjadi mandiri dan

mengandalkan diri sendiri, memiliki control diri, asertif, dan eksploratif. Selain itu. gaya pengasuhan otoritatif cenderung akan menghasilkan anak yang bahagia, cakap, dan sukses.

Terdapat satu pola asuh yang ditemukan oleh Diana Baurind selain tiga pola asuh diatas yakni pola asuh yang mengabaikan (Laff & Ruiz, 2019). Pola asuh ini merupakan pola asuh dimana Orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak dan anak-anak ini cenderung tidak memiliki kemampuan sosial. Selain itu gaya pengasuhan ini, menempati peringkat terendah di semua domain kehidupan. Anak-anak pada gaya pengasuhan ini cenderung kurang kontrol diri, memiliki harga diri yang rendah dan kurang kompeten dibandingkan teman sebayanya. Untuk kebutuhan kajian yang dilakukan menggunakan atau menganalisis tiga pola pertama diatas. Adanya layanan PAUD Holistik dan Integratif (PAUD HI) yang dicanangkan Pemerintah Indonesia sejak tahun 2013, membuka peluang bagi desa untuk mendirikan layanan PAUD HI, tidak terkecuali pada kecamatan Loura di Kabupaten Sumba Barat Daya, propinsi Nusa Tenggara Timur. Layanan PAUD HI diluncurkan menjamin terpenuhinya hak tumbuh kembang anak usia dini dalam hal pendidikan, kesehatan dan gizi, pengasuhan serta perlindungan dan kesejahteraan anak. Orang tua dari anak usia PAUD yang berada di Kecamatan Loura, Kab. Sumba Barat Daya mayoritas bermata pencarian sebagai petani (William & Lily Foundation, 2019). Tentunya dengan kondisi pendidikan, ekonomi dan kebudayaan akan berpengaruh dalam pola atau pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang tua.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan dengan desain deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada analisis terhadap fenomena yang dikaji oleh peneliti (Arikunto, 2006). Penelitian difokuskan pada dua desa di kecamatan Loura yakni Desa Karuni dan Desa Ramadana. Pelaksanaan penelitian dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2022. Responden sebanyak 20 orang dengan latar pekerjaan orang tua sebagai petani. Pengumpulan data dilakukan dengan Wawancara, observasi dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data pedoman wawancara berjumlah 15 item yang memuat pertanyaan dengan jawaban Ya dan Tidak yang disertai penjelasan dengan alasannya. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrument kunci. Data dianalisis dengan mentabulasi jawaban responden

yang memilih Ya dan Tidak, memberi kode untuk mendapatkan kecenderungan pola asuh orang tua. Pengkodean dan tabulasi data dilakukan untuk mendapat hasil penelitian dalam bentuk numerik atau angka sebagai data pendukung dalam mendeskripsikan dan untuk menarik kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Peroleh data tentang kecenderungan pola asuh orang tua dengan menganalisis hasil jawaban responden atau orang tua pada dua desa yakni Desa Karuni dan Desa Ramadana.

##### 1. Pengasuhan Otoriter

Wawancara yang dilakukan untuk mengungkap kecenderungan pengasuhan otoriter dengan mengajukan 5 pertanyaan. Dari 5 pertanyaan tersebut orang tua menjawab Ya atau Tidak dan mereka menjelaskan alasan dari pilihan jawaban tersebut. Adapun bentuk pertanyaan serta jawaban orang tua dapat dilihat dibawah ini.

a) Apakah Ayah atau Bunda mengharuskan anak membereskan mainannya sendiri?.

Orang tua menjawab Ya sebanyak 18 orang dan 2 orang menjawab Tidak. Jawaban orang tua yang menjawab Ya karena orang tua menginginkan anak bertanggung jawab atas mainannya, menjaga kebersihan, dilatih mandiri serta sebagai cara untuk membiasakan anak disiplin. Sedangkan orang tua yang tidak mengharuskan anak membereskan mainannya dengan alasan orang tua perlu memperhatikan mainan anak, dan anak belum bisa mengatur barang barangnya sendiri.

b) Saat berkomunikasi apakah Ayah atau Bunda menerima pendapat anak ?

18 orang tua menjawab Ya atas pertanyaan ini dan 2 orang tua menjawab Tidak. Alasan orang tua menjawab Ya supaya anak merasa didengarkan, dihargai, dan orang tua menyimpulkan pendapat tersebut diterima atau ditolak disertai dengan alasannya. Sedang yang menjawab Tidak memberikan penjelasan pendapat anak tidak masuk akal dan belum sesuai umurnya.

c) Apakah Ayah atau Bunda membuat aturan yang ditaati anak dirumah?

17 orang tua menjawab Ya dan 3 orang menjawab Tidak. Orang tua yang

menjawab Ya menjelaskan aturan rumah membuat anak terbiasa akan kedisiplinan serta anak bisa diam atau tidak keluar rumah. Sedangkan yang menjawab Tidak memberikan alasan karena anak mereka tidak bisa menaati aturan, tidak disiplin serta tidak mendengarkan perkataan orang tua.

d) Apakah Ayah atau Bunda menghukum anak atas pelanggaran aturan yang disepakati?

Orang tua yang menjawab Ya 1 orang sedangkan sisanya 19 orang menjawab Tidak. Orang tua yang menjawab Y dikarenakan orang tua perlu menghukum anak supaya kedepannya anak menjadi disiplin dan tidak mengulang lagi kedepannya. Yang Tidak ingin memberikan hukuman atas pelanggaran anak karena orang tua tidak menginginkan anak menjadi trauma, takut serta mengalami gangguan fisik

e) Apakah Ayah atau Bunda melarang anak bermain dengan teman sebaya?.

1 orang tua tidak menjawab Ya dengan alasan supaya anak tidak terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik. 19 orang tua menjawab Tidak dengan kata lain orang tua menginginkan anak bermain dengan teman sebaya atau seusia. Orang tua memberi alasan anak dapat berinteraksi dengan dunia luar, supaya anak berani atau tidak malu, mengenal anak lain dan bersosialisasi.

Berdasarkan hasil tabulasi dan pengkodean atas jawaban orang tua didapatkan 54% orang tua kecenderungan pola asuhnya otoriter.

##### 2. Pengasuhan Otoritatif

Wawancara yang dilakukan untuk dapat mengungkap kecenderungan pengasuhan otoritatif atau demokrasi dengan mengajukan 5 pertanyaan. Dari 5 pertanyaan tersebut orang tua menjawab Ya atau Tidak dan mereka menjelaskan alasan dari pilihan jawaban tersebut. Adapun bentuk pertanyaan serta jawaban orang tua dapat dilihat dibawah ini

a) Apakah Ayah Bunda cepat menanggapi permintaan anak?

Orang tua menjawab Ya sebanyak 18 orang, dengan alasan permintaan anak sesuai keadaan atau tempat dan konteks

dunia anak, selain itu juga orang tua menuruti permintaan anak agar anak tidak rewel dan menangis. Orang tua yang menjawab Tidak sebanyak 2 orang dengan alasan tidak semua keinginan anak harus ikuti atau dipenuhi anak akan menjadi manja

- b) Apakah Ayah Bunda mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur?

Semua orang tua menjawab Ya. Alasannya adalah anak harus dibiasakan jujur untuk menjadi kebiasaan. Sehingga anak bisa jujur kalau sudah dewasa, jujur ditempat bermain dan rumah.

- c) Apakah Ayah Bunda menerima gagasan atau ide anak?

Orang yang menjawab Ya pada pertanyaan ini sebanyak 18 orang sedangkan 2 menjawab Tidak. Alasan tua menjawab Ya pada pertanyaan ini supaya anak menjadi lancar berbicara, melatih pengetahuan atau kognitif anak, serta anak dapat mengetahui imbas atau resiko dari suatu tindakan atau ide yang mau dilakukan. Anak tidak takut berpendapat. Sedangkan yang menjawab Tidak dikarena orang tua harus melihat konteks dari ide anak.

- d) Apakah Ayah Bunda memberi kebebasan pada anak untuk mandiri?

Semua orang tua menjawab Ya. Dengan alasan supaya anak mereka tidak bergantung pada orang lain, tidak manja, kreatif, bekerja keras serta mereka dapat merasakan kepuasan dari hasil yang dilakukan. Orang tua juga mengatakan perlu dikontrol saat mereka dilatih atau dibiarkan mandiri.

- e) Apakah Ayah Bunda bersikap terbuka pada anak?

18 orang menjawab Ya dengan alasan supaya anak mengetahui alasan orang tua melakukan tindakan tertentu, perintah, dan larangan. Anak harus mengetahui tindakan atau perlakuan orang tua terhadap mereka. Sehingga hal ini juga dapat diikuti atau ditiru oleh anak. Sedangkan 2 orang yang menjawab Tidak menjelaskan anak tidak perlu mengetahui rahasia atau tindakan orang tua.

Berdasarkan hasil tabulasi dan pengkodean jawaban orang tua. 94% orang tua kecenderungan pola asuh Otoritatif atau demokratis.

### 3. Pengasuhan Permisif

Wawancara yang dilakukan untuk mengungkap kecenderungan pengasuhan permisif dengan mengajukan 5 pertanyaan. Dari 5 pertanyaan tersebut orang tua menjawab Ya atau Tidak dan mereka menjelaskan alasan dari pilihan jawaban tersebut. Adapun bentuk pertanyaan serta jawaban orang tua dapat dilihat dibawah ini.

- a) Apakah orang tua membiarkan melakukan kegiatannya sendiri?

16 orang tua menjawab Ya dengan alasan supaya anak bertanggung jawab dan mereka bisa melakukan sendiri sehingga orang tua tidak perlu terlibat. Anak juga senang pada saat mereka melakukan sendiri. Sedang 4 oranya yang menjawab Tidak dengan alasan anak perlu dilatih dan masih membutuhkan orang lain.

- b) Apakah orang tua tidak mengatur jadwal anak dan membiarkan anak untuk menentukan sendiri waktu tidur?

10 orang tua menjawab Ya dengan alasan anak sulit diatur, menangis bila diatur waktunya dan lebih suka bermain. Sedang 10 lainnya yang menjawab Tidak dikarena anak harus diatur waktunya supaya anak disiplin, dapat istirahat yang cukup supaya jangan sakit. Anak juga perlu dikontrol karena belum dewasa.

- c) Apakah Ayah Bunda menuntut anak mengerjakan tugas rumah?

4 orang tua menjawab Ya dengan alasan supaya anak disiplin, mengetahui tugasnya sebagai anak, menaati aturan rumah. 16 orang tua menjawab Tidak dengan alasan anak masih kecil belum bisa melakukan pekerjaan secara mandiri. Perlu bantuan orang tua atau kakak-kakaknya.

- d) Apakah ayah bunda menghindari hukuman kepada anak?

3 orang tua menjawab Ya dengan alasan anak belum dewasa, masih membutuhkan bimbingan dari orang tua. 17 orang menjawab Tidak dengan alasan hukuman dapat membuat anak disiplin, jujur dan tidak akan mengulang lagi kesalahan.

- e) Apakah ayah bunda memberikan kebebasan pada anak untuk menonton TV?

5 orang tua menjawab Ya dengan kata lain orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk menonton TV dengan alasan supaya jangan menangis, tidak rewel dan tenang. Sedangkan yang 15 menjawab tidak dengan alasan dirumah tidak ada TV, mata anak rusak, tidak terpengaruh dengan apa yang dinonton atau meniru.

Berdasarkan hasil tabulasi dan pengkodean jawaban orang tua. 38% orang tua kecenderungan pola asuh permisif.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa kecenderungan pola asuh orang tua yang berada di Desa Karuni dan Ramadana Kec. Loura di dominasi pola asuh otoriter sebanyak 94% dari orang tua yang diwawancara disusul dengan pola asuh otoriter sebanyak 54% dan pola asuh permisif sebanyak 38%. Temuan ini menggambarkan orang tua melakukan pola asuh yang ideal yang diyakini dapat membuat tumbuh kembang anak lebih maksimal. Orang tua mampu melakukan pemenuhan hak-hak tumbuh kembang anak. Orang tua yang akan memberikan atau menerapkan pola asuh otoritatif akan membuat anak cenderung berhasil dalam studi atau belajar (Ashiono, & Mwoma, 2013; Zahedani, et.al, 2016), perkembangan emosional dan sosial yang stabil (Salavera, et. al. 2022; Suat, 2016), perkembangan kepribadian anak yang sangat positif (Arulsubila & Subasree, 2016), kebutuhan fisik maupun psikis anak juga terpenuhi (Safaringga, et. Al, 2020). Pola asuh otoritatif merupakan pola asuh orang tua mengasuh, tanggap, dan suportif, namun menetapkan batasan yang tegas bagi anak-anak mereka. Mereka berusaha mengendalikan perilaku anak-anak dengan menjelaskan aturan, berdiskusi, dan bernalar. Mereka mendengarkan sudut pandang seorang anak tetapi tidak selalu menerimanya. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya ini cenderung ramah, energik, ceria, percaya diri, mengendalikan diri, ingin tahu, kooperatif, dan berorientasi pada prestasi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif akan sangat membantu mereka saat menghadapi konflik, karena cara mengajarkan belajar menghadapi konflik di usia anak memainkan peran besar dalam cara menghadapi dan menangani masalah.

Hasil diatas juga menunjukkan bahwa 54% orang tua menunjukkan pola asuh otoriter. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam mengasuh anak orang tua sebagian besar masih menunjukkan pola asuh yang ketat. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan tuntutan yang tinggi dari orang tua terhadap anak. Orang tua dengan gaya otoriter memiliki harapan yang sangat tinggi terhadap anak-anaknya, namun memberikan umpan balik dan pengasuhan yang sangat sedikit. Kesalahan cenderung dihukum dengan keras. Bentakan dan hukuman fisik juga biasa terjadi pada gaya otoriter. Orang dengan gaya pengasuhan seperti ini sering menggunakan hukuman daripada disiplin. Mereka umumnya tidak mau atau tidak mampu menjelaskan alasan di balik peraturan mereka. Anak yang dengan pola asuh otoriter sering menaati aturan namun mereka tetap cemas, perilaku agresif diluar rumah, rendah diri, dan kurang keterampilan sosial atau kaku (Brennan, 2021).

Orang tua dengan pola asuh permisif dari hasil diatas (38%) menuntukan kecenderungan yang paling sedikit dari dua pola asuh lainnya. Namun ini menunjukkan masih ada orang tua yang menerapkan pola asuh ini. Pengasuhan permisif adalah jenis gaya pengasuhan, di mana orang tua sangat penuh kasih sayang, toleran, dan memanjakan anak-anak mereka. Membiarkan anak bebas melakukan apapun tanpa ada aturan atau jadwal kegiatan. Tidak pernah mengatakan tidak pada anak. Tidak memaksa untuk anak melakukan tugas, dan kepentingan atau kebutuhan anak menjadi lebih prioritas. Para peneliti telah menemukan bahwa pola asuh permisif dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, karena ketika orang tua tidak belajar menetapkan batasan, anak mereka tidak mengembangkan kemampuan untuk mentolerir frustrasi atau mengelola diri sendiri. Efek khas dari gaya pengasuhan permisif dapat mengakibatkan anak-anak kurang disiplin diri, memiliki keterampilan sosial yang buruk, terlalu menuntut, mengembangkan kebiasaan makan yang buruk, yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan di kemudian hari. Mereka juga cenderung tidak terlibat dalam rutinitas terstruktur seputar jam tidur, menyelesaikan tugas sekolah, dan waktu menonton, yang dapat menyebabkan keterampilan dan kebiasaan hidup yang tidak optimal. Rasa percaya diri yang rendah dan

mungkin memperlihatkan perilaku agresif, tampak egois, tidak selalu memiliki keterampilan sosial yang berkembang dengan baik (Jacop, 2022).

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Kecenderungan pola asuh orang tua yang dominan dalam mengasuh anak akan memberi efek bagi perkembangan anak pada periode dewasa kelak. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun di desa Karuni dan Ramadana kecamatan Loura menerapkan secara bersamaan pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. Namun dari ketiga pola asuh tersebut orang tua lebih cenderung menerapkan pola asuh otoritatif atau demokratis. Tentunya dengan pola asuh yang ideal atau pola asuh otoritatif akan membuat anak lebih optimal dalam tumbuh kembangnya sehingga menjadi individu yang dewasa yang memiliki karakter yang baik. Hasil kajian ini juga akan menjadi tantangan bagi pemerhati tumbuh kembang anak kedepan untuk memberikan sosialisasi atau pemahaman pada orang tua untuk menekan pola asuh otoriter yang memiliki kecenderungan masih banyak dilakukan.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Kecenderungan Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Loura.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arulsubila & Subasree (2016). Parenting Styles Influencing Personality Development of Catering Students. *The International Journal of Indian Psychology*. 4(1). Pp. 181-188
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rev. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashiono, B. L & Mwoma, T. B, (2013). The Role of Parenting Styles in Enhancing or Hindering Children's performance in preschool Activities. *Journal of Education and Practice*. 4(22) pp. 155-161
- Brennan, D. (2021). What Is Authoritarian Parenting? Diakses dari <https://www.webmd.com/parenting/authoritarian-parenting-what-is-it>
- Elliott L, & Bachman (2018) How Do Parents Foster Young Children's Math Skills. *Child dev perspect*. 12(1. pp.16-21.
- Ghozali. S (2020). The Influence Of Parenting Patterns On The Personal Social Development Of Preschool Children. *South East Asia Nursing Research*, 2(2), pp. 70-73.
- Hidayat. S. (2015). Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia 4-6 Tahun. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*. 5(2)
- Hirata H, & Kamakura T. (2018) The Effects Of Parenting Styles On Each Personal Growth Initiative And Self-Esteem Among Japanese University Students. *International Journal Adolesc Youth*. 23(3), pp 325-333.
- Jacop. D (2022). What Is an Example of Permissive Parenting? Diakses dari [https://www.medicinenet.com/what\\_is\\_an\\_example\\_of\\_permissive\\_parenting/article.htm](https://www.medicinenet.com/what_is_an_example_of_permissive_parenting/article.htm) .
- Laff R & Ruiz W (2019). *Child, Family, and Community*. California Community Colleges; Chancellor's Office. Diakses dari [https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early\\_Childhood\\_Education/Book%3A\\_Child\\_Family\\_and\\_Community\\_\(Laff\\_and\\_Ruiz\)/06%3A\\_A\\_Closer\\_Look\\_at\\_Parenting/6.01%3A\\_Parenting\\_styles](https://socialsci.libretexts.org/Bookshelves/Early_Childhood_Education/Book%3A_Child_Family_and_Community_(Laff_and_Ruiz)/06%3A_A_Closer_Look_at_Parenting/6.01%3A_Parenting_styles)
- Muryanti, et.al, (2016). The Relationship Between Maternal Education, Family Income, Parenting Style, and Language Development in Children Aged 3-4 Years in Boyolali, Central Java. *Indonesian Journal of Medicine*.1(2), pp.100-107
- Ngewa H M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ya Bunayya*, 1(1).
- Rakhmawati I (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 6(1).

- Salavera, et. al. (2022). Exploring the Effect of Parental Styles on Social Skills: The Mediating Role of Affects. *int. J. Environ. Res. Public Health*. 19(6)
- Suat, K. (2016). The Effects Of The Parenting Styles On Social Skills Of Children Aged 5-6. *The Malaysian Online Journal of Educational Sciences*. 6(2). Pp.49-59
- Safaringga, et. al. (2020). The relationship between parenting and development of toddlers aged 1-5 years in the working area of Rawang public health center, Padang city. *Journal of midwifery*.5(2). Pp. 22-31
- William & Lily Foundation, (2019). Revitalisasi PAUD HI Dorong Kreativitas Guru Ciptakan Kegiatan Belajar Sesuai Kebutuhan Anak di Sumba Barat Daya. Diakses dari <https://wlf.or.id/news-and-stories-id/revitalisasi-paud-hi-dorong-kreativitas-guru-ciptakan-kegiatan-belajar-sesuai-kebutuhan-anak-di-sumba-barat-daya-id/>
- Zahedani, et.al (2016).The influence of parenting style on academic achievement and career path. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*. 4(3). Pp. 130-134